

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS TEKNOLOGI MELALUI PENGUATAN LITERASI DIGITAL SISWA SEKOLAH DASAR

Gebbriellia Rosiana Ramadhani

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Mojopahit No. 666 B, Kabupaten Sidoarjo

Email : gebbrielliarosianar@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the implementation of a technology-based curriculum in strengthening digital literacy among elementary school students through a case study at NH Elementary School (SD NH). The study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through interviews with the school principal and a fourth-grade teacher, classroom observations, and analysis of curriculum documents. The findings indicate that the use of technology at SD NH remains instrumental and has not been integrated into a systematic digital literacy framework, with the main challenge related to teachers' readiness in designing technology-based learning. This study produces a one-semester mini digital literacy curriculum design as a model for strengthening more structured technology-based learning.

Keyword : digital literacy, technology-based curriculum, elementary school, case study, Merdeka Curriculum

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kurikulum berbasis teknologi dalam penguatan literasi digital siswa sekolah dasar melalui studi kasus di Sekolah Dasar NH (SD NH). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV, observasi pembelajaran, serta analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi di SD NH masih bersifat instrumental dan belum terintegrasi dalam kerangka literasi digital yang sistematis, dengan kendala utama pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini menghasilkan rancangan kurikulum mini literasi digital satu semester sebagai model penguatan pembelajaran berbasis teknologi yang lebih terstruktur. Kata Kunci : literasi digital, kurikulum berbasis teknologi, sekolah dasar, studi kasus, Kurikulum Merdeka

Kata Kunci : literasi digital, kurikulum berbasis teknologi, sekolah dasar, studi kasus, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dasar. Siswa sekolah dasar kini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh perangkat digital dan akses informasi yang sangat luas. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk menyesuaikan diri agar tetap relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.. Muzanni, A., & Kartiani, B. S. (2024) literasi digital menjadi salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki siswa sejak dini. Tanpa literasi digital, siswa berisiko menjadi pengguna teknologi yang pasif dan tidak kritis.

Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara bertanggung jawab. Naimah et al. (2024) menjelaskan bahwa literasi digital melibatkan dimensi kognitif, etis, dan sosial dalam penggunaan media digital. Siswa yang memiliki literasi digital yang baik mampu memilah informasi yang benar dan menghindari konten yang menyesatkan. Karmila et al., (2025) menyatakan dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan ini sangat penting karena siswa masih berada dalam tahap

perkembangan kognitif dan moral. Oleh karena itu, literasi digital harus diajarkan secara sistematis.

Kurikulum Merdeka merupakan suatu bentuk pengembangan kurikulum yang menitikberatkan pada fleksibilitas pelaksanaan pembelajaran, penguatan kompetensi esensial, serta penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan ruang bagi guru dalam melakukan inovasi pedagogis melalui perancangan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.. Septiana dan Hanafi (2022) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi sebagai sarana penguatan kompetensi dan karakter. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat belajar secara lebih aktif dan mandiri. Namun, hal ini memerlukan perencanaan kurikulum yang matang agar teknologi tidak hanya menjadi alat bantu.

Meskipun kebijakan pendidikan telah membuka ruang bagi pemanfaatan teknologi, praktik di sekolah sering kali belum berjalan optimal. Banyak sekolah dasar masih menggunakan teknologi secara terbatas dan tidak terintegrasi dalam desain pembelajaran. Setyo dan Lusiana (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa kerangka pedagogis yang jelas cenderung tidak berdampak signifikan

terhadap kualitas belajar. Kondisi ini menyebabkan teknologi hanya menjadi pelengkap, bukan penggerak utama pembelajaran. Hal ini juga terjadi di banyak sekolah yang sedang beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka.

Sekolah Dasar NH merupakan salah satu sekolah yang telah mulai menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah ini menggunakan media digital seperti video dan presentasi untuk mendukung penyampaian materi. Namun, berdasarkan wawancara awal, pemanfaatan teknologi tersebut belum diarahkan pada pengembangan literasi digital secara sistematis. Kepala sekolah SD NH menyatakan bahwa guru-guru masih berusaha menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum dan teknologi secara bersamaan. Akibatnya, pembelajaran berbasis teknologi belum sepenuhnya optimal.

Kepala sekolah SD NH juga mengungkapkan bahwa kesiapan guru menjadi tantangan utama dalam implementasi kurikulum berbasis teknologi. Ia menyatakan bahwa guru di sekolah tersebut belum siap menyusun kerangka pembelajaran berbasis teknologi sehingga pembelajaran cenderung masih bersifat pasif. Pernyataan ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ketersediaan perangkat, tetapi pada

kesiapan pedagogis. Guru membutuhkan panduan yang jelas agar dapat mengintegrasikan teknologi secara bermakna. Tanpa kerangka yang sistematis, teknologi sulit dimanfaatkan secara optimal.

Guru kelas IV SD NH juga mengungkapkan bahwa siswa sangat antusias ketika menggunakan media digital dalam pembelajaran. Namun, ia menyatakan bahwa siswa masih cenderung menggunakan teknologi secara konsumtif, seperti menonton video atau mencari jawaban secara cepat. Siswa belum banyak dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa aspek literasi kritis belum berkembang optimal. Kondisi ini memperkuat urgensi penguatan literasi digital melalui kurikulum.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu rancangan kurikulum berbasis teknologi yang mampu menguatkan literasi digital siswa secara sistematis. Kurikulum tersebut harus mampu menjawab kebutuhan nyata guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum berbasis teknologi yang sedang berjalan di sekolah dasar dalam kaitannya dengan upaya penguatan literasi digital siswa. Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini merancang model kurikulum

mini literasi digital satu semester sebagai rekomendasi pengembangan pembelajaran berbasis teknologi yang lebih sistematis dan terarah. Merumuskan rancangan kurikulum mini literasi digital satu semester sebagai rekomendasi pengembangan pembelajaran berbasis teknologi yang lebih sistematis dan terarah.. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi praktis dan teoretis bagi pengembangan pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis implementasi kurikulum berbasis teknologi dan penguatan literasi digital dalam konteks alami sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji praktik, kendala, dan kebutuhan satuan pendidikan secara kontekstual serta merancang model kurikulum mini literasi digital sebagai rekomendasi pengembangan. karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap satu konteks pendidikan tertentu, yaitu Sekolah Dasar NH. Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum sekolah, Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran kelas IV, modul ajar, kebijakan sekolah terkait pemanfaatan teknologi, serta dokumen penilaian pembelajaran berbasis digital.

Robert K. Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus sangat tepat digunakan ketika penelitian bertujuan memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Pendekatan kualitatif juga relevan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan praktik guru serta kepala sekolah.

Subjek penelitian ini terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas IV SD NH. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran strategis dalam perencanaan dan kebijakan kurikulum di tingkat sekolah. Guru kelas IV dipilih karena secara langsung melaksanakan pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa dalam penggunaan teknologi. Kelas IV sekolah dasar merupakan fase transisi penting dari tahap membaca permulaan menuju membaca untuk belajar, sehingga kemampuan literasi dan kognitif siswa mulai berkembang secara signifikan. Oleh karena itu, kelas ini dinilai representatif untuk menggambarkan kondisi implementasi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan kepala sekolah dan guru kelas IV mengenai pemanfaatan teknologi dan

literasi digital di sekolah. Pertanyaan wawancara diarahkan pada kesiapan guru, tantangan pembelajaran, dan kebutuhan kurikulum. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan kontekstual. Wawancara juga memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman mereka secara bebas.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana teknologi digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas IV. Peneliti mencatat interaksi guru dan siswa, jenis media digital yang digunakan, serta respons siswa terhadap pembelajaran. Observasi ini penting untuk memverifikasi data dari wawancara.

Teknik pengumpulan data lainnya adalah analisis dokumen. Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum sekolah, perangkat pembelajaran, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Analisis dokumen bertujuan untuk mengetahui bagaimana literasi digital diposisikan dalam struktur kurikulum SD NH. Data dari dokumen digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Dengan cara ini,

penelitian memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari wawancara, observasi, dan dokumen diseleksi untuk memfokuskan pada tema-tema utama seperti kesiapan guru, pemanfaatan teknologi, dan literasi digital. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan kategori tematik. Proses ini membantu peneliti menemukan pola dan hubungan antar temuan. Dengan demikian, analisis data dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber. Data dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan analisis dokumen untuk memastikan konsistensi temuan. Pendapat kepala sekolah juga dibandingkan dengan pandangan guru kelas IV untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif. Proses ini membantu mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi nyata implementasi kurikulum berbasis teknologi di SD NH. Pendekatan studi kasus memungkinkan analisis yang mendalam terhadap masalah dan

kebutuhan sekolah. Metode kualitatif juga memberikan ruang bagi suara subjek penelitian untuk muncul secara autentik. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan kontekstual. Metode ini mendukung tujuan penelitian untuk merancang solusi kurikulum yang relevan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi telah menjadi bagian dari proses pembelajaran di SD NH, khususnya di kelas IV. Guru kelas IV menyampaikan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan media digital seperti video dan slide presentasi. Ia menyatakan, “Kalau pakai video atau gambar di layar, anak-anak lebih fokus dan tidak cepat bosan.” Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi mampu meningkatkan perhatian siswa dalam belajar, namun peningkatan tersebut belum diikuti dengan penguatan literasi digital yang sistematis.

Damayanti & Nuzuli, (2023) Meskipun teknologi telah digunakan dalam pembelajaran, dalam banyak praktik pendidikan teknologi masih diposisikan terutama sebagai alat bantu penyampaian materi daripada sebagai medium pembelajaran yang transformatif, sehingga

penggunaannya kurang mendorong keterlibatan siswa secara kritis dan kontekstual. Guru kelas IV menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi lebih banyak diarahkan untuk menampilkan materi pembelajaran daripada melibatkan siswa dalam kegiatan analisis konten. Ia menyatakan, “Biasanya kami pakai video atau slide untuk menjelaskan materi, tapi belum sampai mengajak anak-anak membahas isinya secara mendalam.” Hal ini menunjukkan bahwa aspek literasi digital kritis belum berkembang secara optimal dan pembelajaran masih cenderung bersifat satu arah meskipun menggunakan media digital.

Kepala sekolah SD NH mengungkapkan bahwa kendala utama dalam pemanfaatan teknologi terletak pada kesiapan guru. Menurutnya, guru-guru di sekolah tersebut belum sepenuhnya siap menyusun kerangka pembelajaran berbasis teknologi, sehingga pembelajaran masih cenderung pasif. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan pada ketersediaan perangkat, melainkan pada perencanaan pembelajaran. Tanpa kerangka yang jelas, teknologi digunakan secara sporadis dan berdampak pada rendahnya penguatan literasi digital siswa.

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa integrasi teknologi dalam kurikulum

belum dirancang secara sistematis dan masih bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Akibatnya, belum terdapat standar capaian literasi digital yang harus dicapai siswa, sehingga pembelajaran berbasis teknologi tidak merata antarkelas. Kondisi ini memperkuat perlunya literasi digital diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran secara terencana, bukan sekadar sebagai pelengkap. Kesadaran tersebut menjadi dasar penyusunan rancangan kurikulum mini literasi digital satu semester. rancangan kurikulum literasi digital yang lebih terstruktur.

Guru kelas IV mengungkapkan bahwa siswa cenderung menggunakan teknologi secara konsumtif. Ia menyatakan, *“Kalau disuruh cari informasi, anak-anak biasanya langsung ambil dari internet tanpa membaca lebih jauh atau mengecek kebenarannya.”* Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan evaluasi informasi siswa. Siswa belum terbiasa berpikir kritis terhadap sumber digital. Kondisi ini menjadi tantangan utama dalam pengembangan literasi digital.

Dalam hal produksi konten, siswa juga masih menunjukkan keterbatasan. Guru kelas IV menjelaskan bahwa tugas digital siswa sering kali berupa salinan dari sumber internet. Ia menyatakan, *“Anak-anak masih sering copy-paste, belum bisa*

merangkum dengan bahasa sendiri.” Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan kreatif belum berkembang optimal. Penggunaan teknologi belum sepenuhnya mendorong pembelajaran bermakna.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah menyadari perlunya kerangka pembelajaran yang lebih sistematis. Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah membutuhkan panduan agar penggunaan teknologi lebih terarah. Ia menegaskan bahwa literasi digital harus masuk ke dalam desain pembelajaran, bukan hanya sebagai tambahan. Kesadaran ini menjadi dasar bagi penyusunan rancangan kurikulum mini literasi digital satu semester. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata guru dan siswa di SD NH, berikut kurikulum untuk penguatan digital literasi:

Tabel 1. Rancangan Kurikulum

Minggu	Tema	Fokus Literasi Digital	Media/Aplikasi Digital	Aktivitas Pembelajaran	Nilai Karakter
1-2	Aku dan lingkunganku	Etika penggunaan teknologi	Video Edukasi (Youtube Kids)	Diskusi penggunaan Gawai secara bijak	Tanggung Jawab
3-4	Informasi di sekitarku	Pencarian Informasi aman	Google Search (Safe Mode)	Mencari Informasi Sederhana dari Internet	Kritis
5-6	Cerita digital	Produksi konten digital	Canva Edu	Membuat Cerita Bergambar Digital	Kreativitas
7-8	Kerja sama digital	Kolaborasi daring	Google Slides	Proyek Kelompok Sederhana	Bekerja sama

9-10	Aman di dunia digital	Keamanan & privasi	Postel Digital (Canva)	Simulasi Kasus Keamanan Digital	Disiplin
11-12	Media dan pesan	Analisis konten	Video Pembelajaran	Mengidentifikasi Pesan Positif/Negatif	Kritis
13-14	Teknologi untuk kebaikan	Pemanfaatan teknologi	Canva	Proyek social berbasis Digital	Empati
15-16	Refleksi digital	Evaluasi diri	Google Docs	Refleksi Pengalaman Belajar	Mandiri

Perancangan kurikulum mini literasi digital satu semester ini merupakan kontribusi baru yang dikembangkan berdasarkan temuan empiris tentang keterbatasan implementasi kurikulum berbasis teknologi di sekolah, yang selama ini masih didominasi penggunaan teknologi secara instrumental dan belum terintegrasi dalam kerangka literasi digital yang sistematis. Kebaruan rancangan ini terletak pada penyusunan kurikulum operasional yang disusun secara berjenjang dan kontekstual, dengan mengintegrasikan aspek etika, keamanan, literasi kritis, dan produksi konten digital ke dalam satu kerangka pembelajaran yang koheren. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi siswa, tetapi juga untuk menjawab tantangan kesiapan guru melalui penyediaan panduan implementatif yang aplikatif. Dengan demikian, teknologi tidak lagi diposisikan sebagai alat bantu penyampaian materi, melainkan sebagai medium pembelajaran

aktif, reflektif, dan bermakna yang relevan dengan konteks pendidikan dasar.

Rancangan kurikulum mini tersebut memuat tema, fokus literasi digital, media, aktivitas, dan asesmen yang terintegrasi. Kurikulum ini bertujuan mengubah pembelajaran dari yang semula pasif menjadi lebih aktif dan reflektif. Dengan adanya kerangka yang jelas, guru diharapkan lebih siap mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Kurikulum ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan kritis dan etis dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini menghasilkan solusi konkret bagi penguatan literasi digital di SD NH.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi di SD NH telah meningkatkan perhatian dan antusiasme siswa dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Tuna (2022) yang menyatakan bahwa media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekolah dasar apabila digunakan sebagai bagian dari pembelajaran. Namun, peningkatan perhatian tersebut belum disertai dengan penguatan literasi digital yang sistematis. Teknologi masih lebih banyak berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi.

Penggunaan video dan presentasi digital yang bersifat satu arah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi masih berada pada level transmisi informasi. Hal ini sejalan dengan temuan Anita dan Astuti (2022) yang menyatakan bahwa digitalisasi tanpa desain pedagogis yang kuat berpotensi membuat pembelajaran tetap pasif. Di SD NH, siswa menerima konten digital tanpa diarahkan untuk menganalisis atau merefleksikan isinya. Akibatnya, teknologi belum mendorong terbentuknya keterampilan berpikir kritis. Kondisi ini menunjukkan perlunya integrasi literasi digital dalam kerangka kurikulum.

Kesiapan guru muncul sebagai faktor kunci dalam implementasi kurikulum berbasis teknologi di SD NH. Kepala sekolah menyatakan bahwa guru belum siap menyusun kerangka pembelajaran berbasis teknologi. Temuan ini sejalan dengan Septiana dan Hanafi (2022) yang menegaskan bahwa kompetensi dan kesiapan guru sangat menentukan keberhasilan literasi digital dalam Kurikulum Merdeka. Tanpa perencanaan yang matang, penggunaan teknologi menjadi tidak terarah. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru menjadi kebutuhan utama.

Ketergantungan pada inisiatif individu guru menyebabkan tidak adanya standar capaian literasi digital yang jelas. Hal ini memperkuat temuan Nabila et al. (2024) bahwa banyak sekolah dasar belum memiliki kerangka literasi digital yang terstruktur. Di SD NH, teknologi digunakan secara sporadis sesuai preferensi guru. Akibatnya, kualitas pembelajaran berbasis teknologi menjadi tidak merata antar kelas. Kondisi ini menunjukkan perlunya kebijakan kurikulum yang lebih sistematis.

Temuan bahwa siswa cenderung mengambil informasi dari internet tanpa mengecek kebenarannya menunjukkan rendahnya literasi kritis. Hal ini sejalan dengan Muttaqin (2024) yang menyatakan bahwa literasi digital harus mencakup kemampuan mengevaluasi informasi. Siswa SD NH belum terbiasa memilah sumber yang kredibel. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman dan paparan konten yang tidak sesuai. Oleh karena itu, penguatan aspek kritis literasi digital menjadi sangat penting.

Keterbatasan siswa dalam memproduksi konten digital juga menunjukkan lemahnya keterampilan berpikir kreatif dan reflektif. Ahsani et al. (2021) menyatakan bahwa literasi digital

seharusnya mendorong siswa untuk menghasilkan konten, bukan sekadar menyalin. Di SD NH, praktik copy–paste menunjukkan bahwa teknologi belum digunakan untuk membangun pemahaman yang bermakna. Hal ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada hasil, bukan proses. Dengan demikian, kurikulum perlu diarahkan pada pembelajaran berbasis produksi dan refleksi.

Rancangan kurikulum mini satu semester yang dihasilkan dalam penelitian ini menjawab permasalahan tersebut secara konkret. Kurikulum ini mengintegrasikan tema, media, aktivitas, dan nilai karakter dalam satu kerangka yang sistematis. Pendekatan ini sejalan dengan Anjarwati et al. (2022) yang menekankan pentingnya integrasi literasi digital dengan pendidikan karakter. Dengan kerangka yang jelas, guru memiliki panduan operasional dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada inisiatif individu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan terletak pada ketersediaan teknologi, tetapi pada desain kurikulum dan kesiapan guru. Temuan ini memperkuat pandangan Muzanni dan

Kartiani (2024) bahwa praktik literasi digital memerlukan kerangka institusional yang kuat. Kurikulum mini yang dirancang menjadi model transformasi pembelajaran dari pasif menjadi aktif dan reflektif. Meskipun penelitian ini bersifat studi kasus, implikasinya relevan bagi sekolah dasar lain dengan kondisi serupa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis bagi pengembangan kurikulum berbasis teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum berbasis teknologi di SD NH telah meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi belum mampu memperkuat literasi digital secara optimal. Penggunaan teknologi masih bersifat instrumental sebagai media penyampaian materi, sementara kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi, dan produksi konten digital siswa belum berkembang secara sistematis. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemanfaatan teknologi dan tujuan literasi digital dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, kurikulum berbasis teknologi di sekolah dasar perlu dirancang lebih terstruktur agar benar-benar berkontribusi pada pengembangan kompetensi siswa.

Sebagai langkah selanjutnya, penelitian ini merekomendasikan penerapan kurikulum mini literasi digital satu semester sebagai model awal penguatan pembelajaran berbasis teknologi di SD NH. Kurikulum ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam menyusun capaian literasi digital yang lebih jelas dan terukur. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas kurikulum ini melalui penelitian tindakan kelas atau pendekatan kuantitatif agar dampaknya terhadap hasil belajar siswa dapat diukur secara lebih objektif. Selain itu, pengembangan pelatihan guru berbasis literasi digital juga menjadi implikasi penting dari temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi dan ketimpangan pendidikan: Studi kasus terhadap guru sekolah dasar di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 1–12.
- Ahsani, E. L. F., Romadhoni, N. W., Layyiatussyifa, E. L., Ningsih, W. N. A., Lusiana, P., & Roichanah, N. N. (2021). Penguatan literasi digital dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Indonesia Den Haag. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 8(2), 228–236.
- Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2022). Implementasi literasi digital dalam upaya menguatkan pendidikan karakter siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2), 87–92.
- Damayanti, & Nuzuli. (2023). *Peran teknologi dalam dunia pendidikan*. UIN Antasari Press.
- Hasijazh, N., Cahyani, A. T., & Setiadi, H. W. (2025). Studi literatur: Pemanfaatan Canva dalam meningkatkan literasi digital guru sekolah dasar pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(3).
- Kuncahyono, K., & Kumalasan, M. P. (2020). Implementasi literasi digital guru SD melalui pendampingan pembuatan digital material (Sway). *International Journal of Public Devotion*, 3(1), 21–30.
- Muttaqin, M. F. (2024). Implementasi literasi digital pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 85–94.
- Muzanni, A., & Kartiani, B. S. (2024). Peningkatan literasi digital: Studi kasus dan best practice. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 2308–2316.
- Nabila, K., ISN, R. W., & SP, T. P. (2024). Problematika penerapan literasi di Sekolah Dasar Negeri 067980 Medan Denai. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 59–65.
- Rafida, H., Samsudi, S., & Doyin, M. (2022). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam mengembangkan literasi baca tulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4745–4755.
- Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022). Pemantapan kesiapan guru dan pelatihan literasi digital pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 380–385.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Svari, N. M. F. D., & Arlinayanti, K. D. (2024). Perubahan paradigma pendidikan melalui pemanfaatan teknologi di era global. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(3), 50–63. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- Tuna, Y. (2022). Literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagai upaya peningkatan kualitas pendidik. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Tungka, N. F. (2023). Peningkatan literasi digital guru sekolah dasar melalui penerapan empat prinsip dasar penguasaan teknologi digital. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(3), 134–144.